

KONJUNGSI DALAM ANTOLOGI *GALUH PURBA*

Agnes Aprilia¹ dan Sudaryanto²

Universitas Ahmad Dahlan

agnes1800003026@webmail.uad.ac.id

sudaryanto@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk konjungsi dalam Antologi *Galuh Purba*; (2) penanda hubungan yang ditunjukkan konjungsi dalam Antologi *Galuh Purba*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu Antologi *Galuh Purba*. Objek dalam penelitian ini yaitu konjungsi. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan catat. Instrumen penelitian menggunakan *human instrument* dengan bantuan kartu data dan tabulasi data. Analisis data menggunakan metode agih dan teknik dasar bagi unsur langsung serta teknik lanjutan lesap, ubah lanjut dan sisip.

Hasil penelitian menunjukkan dalam buku Antologi *Galuh Purba* adalah sebagai berikut: (1) bentuk konjungsi yang ditemukan terdapat dua bentuk di antaranya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Bentuk konjungsi koordinatif terdapat empat data dari 108 data yang ditemukan antara lain konjungsi *serta*, *dan*, *tetapi*, dan *atau*. Sementara itu, bentuk konjungsi subordinatif terdapat 18 dari 106 data yang ditemukan antara lain konjungsi *sejak*, *ketika*, *sambil*, *selama*, *setelah*, *sebelum*, *selesai*, *hingga*, *sampai*, *jika*, *kalau*, *agar*, *supaya*, *meskipun*, *walaupun*, *sebagai*, *seperti* dan *karena*. (2) penanda hubungan konjungsi koordinatif terdapat empat dari 108 data meliputi penambahan, pemilihan, pendampingan dan perlawanan sedangkan, penanda hubungan konjungsi subordinatif terdapat 11 dari 106 data yang ditemukan di antaranya penanda hubungan konjungsi syarat, waktu, tujuan, perbandingan, konsesif, sebab, alat, hasil, cara, atributif, dan komplementasi.

Kata Kunci: Konjungsi, Antologi *Galuh Purba*

ABSTRACT

This study aims to describe (1) forms of conjunctions in the Anthology of *Galuh Purba*; (2) relationship markers shown by conjunctions in the Anthology of *Galuh Purba*. This research is a qualitative descriptive study. The research subject is the Anthology of *Galuh Purba*. The object in this research is conjunction. Collecting data using the listening method with basic tapping techniques and advanced listening techniques, free involvement, conversation and notes. The research instrument uses a human instrument with the help of data cards and data tabulations. Data analysis uses the agih method and basic techniques for direct elements as well as advanced techniques of escaping, modifying and inserting.

The results of the research show that in the Anthology of *Galuh Purba*, they are as follows: (1) there are two forms of conjunctions found, including coordinating conjunctions and subordinating conjunctions. The form of coordinating conjunctions contained four data from 108 data found, including conjunctions as well, and, but, and or. Meanwhile, the form of subordinating conjunctions contained 18 of 106 data found, including conjunctions since, when, while, during, after, before, finished, until, until, if, if, so that, so that, although, although, as, like and because. (2) markers of coordinating conjunction relationships, there are four out of 108 data including addition, selection, mentoring and resistance, while, markers of subordinate conjunction relationships, there are 11 of 106 data found including markers of conjunctions of condition, time, purpose, comparison, concession, cause, tool, result, method, attributive, and complementation.

Keywords: Conjunctions, Anthology of *Galuh Purba*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang telah disusun dan diatur dalam suatu kesatuan, seperti kata, kumpulan kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan ataupun tulis.

Sintaksis menyelidiki kaidah hubungan kata dan kata lain dalam menjadikan struktur yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat (Noortyani, 2017). Konjungsi sering digunakan pada ragam bahasa lisan serta bahasa tulis. Dalam jenis tulis ditemukan pada novel, artikel, cerita rakyat dan sebagainya. Moeliono, dkk. (2017) menjelaskan bahwa konjungsi, ialah kata tugas yang menyambungkan dua unsur bahasa yang sederajat: kata dan kata, frasa dan frasa, ataupun klausa dan klausa.

Konjungsi dari segi perilaku sintaksisnya dalam suatu kalimat terbagi menjadi konjungsi korelatif, konjungsi koordinatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi subordinatif. Penelitian ini berfokus pada konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, karena di dalam subjek penelitian banyak dijumpai konjungsi tersebut. Pemakaian konjungsi sering digunakan dalam penulisan kalimat majemuk agar tulisan tidak tampak membosankan dan pelik. Konjungsi dipakai guna mengantisipasi kesalahpahaman dan agar penanda hubungan dalam kalimat terlihat jelas.

Alasan peneliti pemilihan konjungsi sebagai objek penelitian ialah, (1) konjungsi adalah objek bahasa yang mudah dipahami, (2) konjungsi terbagi menjadi,

koordinatif dan subordinatif, dengan pembagian tersebut peneliti bertambah mudah mengetahui tiap-tiap contoh dari bagian konjungsi tersebut, (3) konjungsi sering dipakai dalam bentuk tulisan, seperti karya tulis buku *Antologi Galuh Purba*.

Buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* (dalam penelitian ini disingkat menjadi *Antologi Galuh Purba*) dijadikan subjek penelitian oleh peneliti karena peneliti tidak sukar mendapatkan konjungsi yang ditemukan pada cerita rakyat tersebut, cerita rakyat kerap memakai kata hubung untuk menyambungkan kalimat satu beserta kalimat lainnya, dan pada cerita rakyat tersebut banyak ditemukan konjungsi jenis koordinatif dan konjungsi subordinatif. Sehingga buku tersebut merupakan selaras dengan penelitian konjungsi yang akan menjadi bahan penelitian.

Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk penggunaan konjungsi dalam *Antologi Galuh Purba*?

2. Apa saja penanda hubungan konjungsi dalam *Antologi Galuh Purba*?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk pemakaian konjungsi dan (2) penanda hubungan konjungsi dalam buku *Antologi Galuh Purba*

Landasan Teori

a. Pengertian Konjungsi

Moeliono, dkk. (2017) menjelaskan bahwa konjungsi, ialah kata tugas yang menyambungkan dua unsur bahasa yang sederajat: kata dan kata, frasa dan frasa, ataupun klausa dan klausa.

b. Bentuk Konjungsi Menurut Moeliono, dkk. (2017)

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menyambungkan kata atau klausa yang sederajat. Kalimat yang terbentuk secara itu disebut kalimat majemuk. Anggota konjungsi koordinatif meliputi kata *dan, melainkan, atau, padahal, serta, sedangkan, dan/atau, tetapi*.

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menyambungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak mempunyai kedudukan sintaksis yang serupa. Penggabungan klausa subordinatif dengan klausa awal menghasilkan kalimat kompleks. Anggota konjungsi subordinatif meliputi kata *sedari, sejak, semenjak, demi, begitu, ketika, selagi, sambil, selama, seraya, sementara, sewaktu, tatkala, sehabis, setelah, sebelum, selesai, sesudah, se usai, sampai, hingga, apabila, jika, asal(kan), jikalau, manakala, kalau andai kata, seandainya, andaikan, sekiranya, seumpamanya supaya, agar dan biar, kendati(pun), biarpun, meski(pun), sungguhpun, sekalipun dan walau(pun) daripada, ibarat, alih-alih, seakan-akan, laksana, sebagai, sebagaimana, seolah-olah, dan seperti, sebab, karena, oleh sebab dan oleh karena, sehingga, maka(nya) dan sampai(-sampai), tanpa alat dan dengan alat, tanpa cara dan dengan cara, bahwa, yang, ...sama...dengan..., dan...lebih...dari...dari(pada)...*

c. Penanda Hubungan Konjungsi a) Penanda Hubungan Konjungsi Koordinatif

1) Penambahan

Konjungsi penambahan adalah konjungsi yang menyambungkan menambahkan. Konjungsi penambahan ialah kata *dan*. Contoh: Dani belajar bahasa Arab *dan* belajar bahasa Jepang.

2) Pemilihan

Konjungsi pemilihan ialah konjungsi yang menyambungkan memilih salah satu bagian yang penting yang disambungkan. Anggota konjungsi ini adalah kata *atau*. Contoh : Aku yang jemput kamu, *atau* kamu yang jemput aku?

3) Perlawanan

Konjungsi perlawanan adalah konjungsi yang menyambungkan memperlawankan. Anggota konjungsi ini adalah kata *melainkan* dan *tetapi*. Contoh: Rumah saya jauh dari lapangan *tetapi* rumah beliau di sebelah lapangan.

4) Pertentangan

Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menyambungkan mempertentangkan. Anggota konjungsi ini adalah *sedangkan* dan *padahal*. Contoh : Ibu sedang memasak, *sedangkan* ayah mencuci motor.

5) Pendampingan

Konjungsi pendampingan adalah konjungsi yang menyambungkan mendampingi. Konjungsi pendampingan ialah kata *serta*. Contoh: Dani belajar bahasa Arab; belajar bahasa Jepang; *serta* ikut kursus komputer.

6) Jumlah atau Pemilihan

Konjungsi jumlah atau pilihan adalah konjungsi yang menyambungkan penjumlahan

atau pemilihan. Anggota konjungsi ini adalah kata *dan/atau*. Contoh penggunaannya: Kamu pilih hitam *dan/atau* putih?

b) Penanda Hubungan Konjungsi Subordinatif

1) Waktu

a. Konjungsi yang menandakan waktu batas permulaan ditandai dengan konjungsi subordinatif *sejak* dan *sedari*. Contoh: *Sejak* ibunya tutup usia, Dinar menjadi gadis yang pendiam.

b. Konjungsi yang menandakan hubungan waktu bersamaan seperti konjungsi *sewaktu*, *selagi*, *sementara*, *seraya*, *ketika*, *serta*, *tatkala*, *sambil*, dan *selama*. Contoh : Ibu tiba di Jogja *sewaktu* saya di kampus.

c. Penghubung yang menandakan hubungan waktu berurutan ditandai dengan konjungsi *setelah*, *sebelum*, *sesudah*, *begitu*, *sehabis* dan *seusai*. Contoh : Neta pulang tepat waktu *sebelum* Bapak pulang kerja.

d. Konjungsi subordinatif dalam kaitan waktu batas akhir ditandai dengan konjungsi *sampai* dan *hingga*. Contoh: Pencuri nahas itu dihantam banyak orang *sampai* badannya babak belur.

2) Syarat

Konjungsi subordinatif yang umumnya dipakai guna menandakan hubungan syarat adalah konjungsi *kalau*, *asal(kan)* dan *jika(lau)*. Selain itu konjungsi *(apa)bila*, *bilamana* dan *kalau* digunakan bila syarat tersebut berhubungan dengan waktu. Contoh: Nenek akan pergi haji *jika* tanahnya terjual

3) Pengandaian

Konjungsi subordinatif yang biasa dipakai guna menyatakan hubungan pengandaian adalah konjungsi *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *sekiranya*. Konjungsi subordinatif *jangan-jangan* biasa juga digunakan jika hubungan pengandaiannya menunjukkan kekhawatiran. Contoh: *Seandainya* aku berangkat, kalian jaga diri baik- baik yah.

4) Tujuan

Konjungsi subordinatif yang dipakai dalam kalimat yang menandakan makna tujuan adalah konjungsi *supaya*, *agar*, *biar* dan *untuk*. Konjungsi *biar* hanya digunakan pada ragam bahasa informal. Contoh (2) Saya belajar sampai larut malam supaya saya dapat melanjutkan ke universitas impian.

5) Konsesif

Konjungsi subordinatif yang menandakan hubungan konsesif ditandai dengan pemakaian konjungsi *meski(pun)*, *walaupun*, *sekalipun*, *kendati(pun)*, *biar(pun)*, *biarpun* dan *sungguh(pun)*. Contoh: *Meskipun* ia sedang kesusahan, Bilqis selalu bersedekah.

6) Perbandingan

Konjungsi subordinatif yang dipakai dalam kalimat majemuk bertingkat yang menandakan hubungan pemiripan ditandai dengan konjungsi *bagaimana*, *seperti*, *laksana*, *sebagaimana*, *ibarat*, *alih-alih* dan *daripada*. Contoh: Pak Budi selalu mendidik anak muridnya dengan sabar *seperti* dia mendidik anaknya sendiri.

7) Sebab

Konjungsi yang menandakan hubungan menyebabkan di

antaranya konjungsi *sebab, karena, akibat, dan oleh karena*. Contoh: Andara tidak berangkat bekerja *karena* dia sedang sakit.

8) Hasil

Penggunaan konjungsi *sehingga, sampai(sampai), dan maka* merupakan konjungsi yang menandakan hubungan hasil atau akibat, contoh: Saya sering bermain gadget jarak dekat, *sehingga* mata saya sekarang minus.

9) Alat

Konjungsi yang menandakan hubungan alat mencakup konjungsi *dengan* dan *tanpa*. Contoh : Ibu membuat sambal dengan menggunakan cobek.

10) Cara

Konjungsi yang menandakan hubungan cara mencakup konjungsi *dengan* dan *tanpa*. Contoh: mereka mengendarai mobil *tanpa* sabuk pengaman.

11) Komplementasi

Konjungsi yang dipakai guna menandakan hubungan komplementasi adalah konjungsi *bahwa*, contoh: kabar duka *bahwa* kakek sudah meninggal keluarga sudah mengerti.

12) Atributif

Konjungsi yang menunjukkan hubungan atributif adalah konjungsi *yang*. Misalnya, bendahara kami *yang* menggelapkan dana kas akan disanksi.

13) Perbandingan

Penanda hubungan perbandingan meliputi *sama...dengan, sebesar, daripada*. Misalnya, pesangon paman *sebesar* gaji bapak.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud guna menguasai kenyataan tentang apa yang dirasakan oleh subjek penelitian contohnya aksi, anggapan, sikap, motivasi, secara holistik secara penggambaran dalam bentuk perkata serta bahasa di suatu situasi istimewa yang alami serta dengan mengfaedahkan bermacam-macam tata cara alamiah.

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarkan secara alamiah. Penelitian bahasa merupakan penelitian dengan membahas bahasa berupa kata-kata bukan angka. Deskripsi dilakukan untuk menjabarkan atau mendeskripsikan kenyataan yang ada sesuai yang ada di lapangan menurut Zaim (2014).

Subjek dalam penelitian ini ialah buku Antologi *Galuh Purba*. Adapun objek penelitian ini ialah konjungsi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memakai metode simak. Metode simak ataupun penyimak dilaksanakan dengan menyimak pemakaian bahasa yang hendak diteliti (Sudaryanto, 2018). Menyimak pada penelitian ini ialah menyimak dengan cara membaca lebih dari sekali serta menyimak pemakaian konjungsi dalam buku Antologi *Galuh Purba*. Teknik dasar yang dipakai peneliti ialah teknik sadap. Penelitian melaksanakan penyadapan terhadap konjungsi yang digunakan dalam dalam buku

Antologi *Galuh Purba* Sementara itu, metode lanjutan yang dipakai peneliti ialah metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat.

Metode dalam pemecahan persoalan data pada penelitian ini memakai metode agih. Metode agih adalah tata cara pemecahan persoalan bahasa yang alat penentuannya bagian dari bahasa yang bertautan (Sudaryanto, 2018). Teknik dasar yang dipakai dalam kasus ini ialah teknik bagi unsur langsung atau metode BUL. Metode kerja yang dipakai pada mula kerja pemecahan persoalan yakni membagi satuan bahasa informasinya jadi beberapa bagian ataupun faktor; serta kelompok kecil faktor yang bersangkutan ditatap selaku bagian yang berlanjut membentuk satuan bahasa yang diartikan (Sudaryanto, 2018). Teknik lanjutan dari tata cara agih dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik di antaranya: 1) metode lesap ialah penghilangan ataupun pelepasan faktor satuan lingual informasi yang bersangkutan, 2) metode ubah ialah penggantian faktor satuan lingual informasi yang bersangkutan serta 3) metode sisip ialah penyisipan faktor informasi yang telah diperoleh dipastikan dengan menentukan informasi yang sesuai dan memunculkan kesamaan atau hubungan yang menentukan sesuatu yang menjadi fokus permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penggunaan Konjungsi dalam Antologi *Galuh Purba*

Bentuk konjungsi yang ditemukan terdapat dua bentuk di antaranya konjungsi koordinatif

dan konjungsi subordinatif. Bentuk konjungsi koordinatif terdapat empat data dari 108 data yang ditemukan antara lain konjungsi *serta, dan, tetapi, atau*. Sementara itu, bentuk terdapat 18 dari 106 data yang ditemukan antara lain konjungsi *sejak, ketika, sambil, selama, setelah, sebelum, selesai, hingga, sampai, jika, kalau, agar, supaya, meskipun, walaupun, sebagai, seperti dan karena*.

Konjungsi koordinatif *dan* 80 data, *atau* 20 data, *serta* tiga data dan konjungsi koordinatif *tetapi* lima data. Sementara itu, *sejak* satu data, *ketika* 7 data, *sambil* tiga data, *selama* dua data, *setelah* satu data, *sebelum* tiga data, *selesai* satu data, *hingga* 11 data, *sampai* tiga data, *jika* tiga data, *kalau* tiga data, *agar* empat data, *supaya* satu data, *meskipun* satu data, *walaupun* dua data, *sebagai* tiga data, *seperti* dua data, dan *karena* 20 data.

2. Penanda Hubungan Konjungsi dalam Antologi *Galuh Purba*

Penanda hubungan konjungsi koordinatif terdapat empat dari 108 data meliputi penambahan, pemilihan, pendampingan dan perlawanan sedangkan, penanda hubungan konjungsi subordinatif terdapat 11 dari 106 data yang ditemukan di antaranya penanda hubungan syarat, waktu, tujuan, perbandingan, konsesif, sebab, alat, hasil, cara, atributif dan komplementasi. Penanda hubungan konjungsi koordinatif penambahan 80 data, penanda hubungan pemilihan 20 data, penanda hubungan pendampingan tiga data, dan penanda hubungan perlawanan lima data.

Sementara itu, penanda hubungan konjungsi subordinatif waktu 32 data, penanda hubungan syarat enam data, penanda hubungan tujuan lima data, penanda hubungan konsesif tiga data, penanda hubungan perbandingan lima data, penanda hubungan sebab 20 data, penanda hubungan hasil 12 data, penanda hubungan alat lima data, penanda hubungan cara 11 data, penanda hubungan komplementasi empat data, dan penanda hubungan atributif dua data.

a. Bentuk Konjungsi Koordinatif

Terdapat empat bentuk konjungsi koordinatif dari 108 data yang ditemukan antara lain konjungsi *dan*, *atau*, *serta* dan *tetapi*.

Bentuk Konjungsi Koordinatif
Dan

Bentuk konjungsi koordinatif *dan* ditemukan sebanyak 80 data dari 108 data. Berikut ini contoh dan pembahasan penggunaan bentuk konjungsi koordinatif *dan*:

(1) Si gadis akhirnya memutuskan pulang dan kembali esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya (AMNDC/15)

Kalimat (1) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Si gadis akhirnya memutuskan pulang
- b) dan kembali esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya

Klausa (a) berfungsi sebagai induk kalimat. Klausa (b) berfungsi sebagai anak kalimat diawali konjungsi subordinatif *dan*. Konjungsi subordinatif *dan* merupakan penghubung yang menyatakan makna penambahan antara klausa (a) dan klausa (b). Klausa koordinatif yang

menyatakan makna penambahan ditunjukkan oleh klausa (b) yang terdapat konjungsi subordinatif *dan* yaitu *dan kembali esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya*.

b. Bentuk Konjungsi Subordinatif

Bentuk konjungsi subordinatif terdapat 18 dari 106 data yang ditemukan antara lain konjungsi *sejak*, *ketika*, *sambil*, *selama*, *setelah*, *sebelum*, *selesai*, *hingga*, *sampai*, *jika*, *kalau*, *agar*, *supaya*, *meskipun*, *walaupun*, *sebagai*, *seperti* dan *karena*.

Bentuk Konjungsi Subordinatif
Setelah

Bentuk konjungsi subordinatif *setelah* ditemukan sebanyak satu data dari 106 data. Berikut ini contoh dan pembahasan penggunaan bentuk konjungsi subordinatif *setelah*:

(2) Setelah sampai di rumah ia masih saja memikirkan pemuda asing tadi (AMNDC/15)

Kalimat nomor (9) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Setelah sampai di rumah
- b) ia masih saja memikirkan pemuda asing tadi

Klausa (a) berfungsi sebagai anak kalimat karena terdapat konjungsi subordinatif *setelah*. Klausa (b) berfungsi sebagai induk kalimat. Konjungsi subordinatif *setelah* pada kalimat (9) merupakan penghubung yang menyatakan makna waktu berurutan antara klausa (a) dan klausa (b). Klausa (a) merupakan klausa subordinatif yang menyatakan waktu berurutan menggunakan konjungsi subordinatif *setelah* yaitu *setelah sampai di rumah*.

Penanda Hubungan Konjungsi Koordinatif

Penanda hubungan konjungsi koordinatif terdapat empat data dari 108 data di antaranya penambahan, pemilihan, pendampingan, dan perlawanan.

Penanda Hubungan Penambahan

Penanda hubungan *penambahan* yang didapat yaitu konjungsi *dan* ditemukan sebanyak 80 data dari 108 data. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

(1) Si gadis akhirnya memutuskan pulang dan kembali esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya (AMNDC/15)

Kalimat (1) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Si gadis akhirnya memutuskan pulang
- b) dan kembali esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya

Kalimat nomor (1) menunjukkan penanda hubungan penambahan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi koordinatif *dan* pada klausa (b) yaitu *dan kembali esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya*. Penanda hubungan penambahan yang ditunjukkan klausa (b) yaitu *dan kembali esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya* merupakan penambahan kejadian pada klausa (a) yaitu *si gadis akhirnya memutuskan pulang*.

Penanda Hubungan Pemilihan

Mbah Prayagati bersemedi atau bertapa di sumber air tersebut beberapa waktu (LP/54)

Penanda hubungan *pemilihan* yang didapat yaitu konjungsi *atau* ditemukan sebanyak 20 data dari 108 data. Berikut contoh dan

pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

(2) Mbah Prayagati bersemedi atau bertapa di sumber air tersebut beberapa waktu (LP/54)

Kalimat (2) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Mbah Prayagati bersemedi
- b) atau bertapa di sumber air tersebut beberapa waktu

Kalimat nomor (2) menunjukkan penanda hubungan pemilihan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi koordinatif *atau* pada klausa (b) yaitu *atau bertapa di sumber air tersebut beberapa waktu*. Penanda hubungan penambahan yang ditunjukkan klausa (b) yaitu *atau bertapa di sumber air tersebut beberapa waktu* merupakan pemilihan kejadian pada klausa (a) yaitu *Mbah Prayagati bersemedi*.

Penanda Hubungan Pendampingan

Penanda hubungan *pendampingan* yang didapat yaitu konjungsi *serta* ditemukan sebanyak tiga data dari 108 data. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

(3) Amangkurat I jatuh sakit serta kehilangan semangat hidupnya (CPR/30)

Kalimat (3) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Amangkurat I jatuh sakit
- b) serta kehilangan semangat hidupnya

Kalimat nomor (3) menunjukkan penanda hubungan pendampingan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi koordinatif *serta* pada klausa (b) yaitu *serta kehilangan semangat hidupnya*. Penanda hubungan penambahan yang ditunjukkan klausa (b) yaitu *serta*

kehilangan semangat hidupnya merupakan pendampingan kejadian pada klausa (a) yaitu Amangkurat I jatuh sakit.

Penanda Hubungan Perlawanan

Penanda hubungan *perlawanan* yang didapat yaitu konjungsi *tetapi* ditemukan sebanyak lima data dari 108 data. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

(4) Sebenarnya rasa dendamnya itu masih membara di hatinya tetapi dia tidak mau menampakkan itu (AUNBS/37)

Kalimat (4) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Sebenarnya rasa dendamnya itu masih membara di hatinya
- b) tetapi dia tidak mau menampakkan itu

Kalimat nomor (4) menunjukkan penanda hubungan perlawanan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi koordinatif *tetapi* pada klausa (b) yaitu *tetapi dia tidak mau menampakkan itu*. Penanda hubungan perlawanan yang ditunjukkan klausa (b) yaitu *tetapi dia tidak mau menampakkan itu* merupakan perlawanan kejadian pada klausa (a) yaitu *sebenarnya rasa dendamnya itu masih membara di hatinya*.

Penanda Hubungan Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif terdapat 11 data dari 106 data yang diperoleh di antaranya penanda hubungan syarat, waktu, tujuan, perbandingan, konsesif, sebab, alat, hasil, cara, atributif dan komplementasi.

Penanda Hubungan Waktu

Penanda hubungan waktu dalam Antologi *Galuh Purba* dijumpai sebanyak 32 data 106 data. Penanda hubungan waktu yang ditemui melalui empat penanda hubungan waktu yaitu waktu bersamaan, waktu batas permulaan, waktu batas akhir, waktu berurutan. Penanda hubungan batas permulaan ditemui melalui konjungsi subordinatif *sejak*. Penanda hubungan bersamaan ditemui melalui konjungsi subordinatif *ketika*, *sambil*, dan *selama*. Penanda hubungan berurutan ditemui melalui konjungsi subordinatif *sebelum*, *setelah*, dan *selesai* dan penanda hubungan batas akhir ditemui melalui konjungsi subordinatif *hingga* dan *sampai*. Berikut contoh dan pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

Penanda hubungan waktu dalam Antologi *Galuh Purba* dijumpai sebanyak 32 data 106 data. Penanda hubungan waktu yang ditemui melalui empat penanda hubungan waktu yaitu waktu batas permulaan, waktu bersamaan, waktu berurutan, waktu batas akhir. Penanda hubungan batas permulaan ditemui melalui konjungsi subordinatif *sejak*. Penanda hubungan bersamaan ditemui melalui konjungsi subordinatif *ketika*, *sambil*, dan *selama*. Penanda hubungan berurutan ditemui melalui konjungsi subordinatif *sebelum*, *setelah*, dan *selesai* dan penanda hubungan batas akhir ditemui melalui konjungsi subordinatif *hingga* dan *sampai*. Berikut contoh dan

pembahasan berdasarkan data yang ditemukan:

(5) Bangunan tersebut sudah lama tidak dipakai sejak sekitar tahun 1970 sehingga kondisinya rapuh dan membahayakan orang (KP/52)

Kalimat (5) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Bangunan tersebut sudah lama tidak dipakai
- b) sejak sekitar tahun 1970 sehingga kondisinya rapuh dan membahayakan orang

Kalimat nomor (5) menunjukkan penanda hubungan waktu batas permulaan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *sejak* pada klausa (b) yaitu *sejak sekitar tahun 1970 sehingga kondisinya rapuh dan membahayakan orang*. Penanda hubungan waktu batas permulaan pada klausa (b) yaitu *sejak sekitar tahun 1970 sehingga kondisinya rapuh dan membahayakan orang* merupakan waktu awal terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu *bangunan tersebut sudah lama tidak dipakai*

(6) Ketika mental Amangkurat I benar-benar jatuh, Mas Rahmat menjadikan kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan Amangkurat I (CPR/30)

(7) Sambil beristirahat Adipati menyuruh para pasukan untuk mengambil air nira dari pohon langkap itu sebagai bekal perjalanannya berkeliling negeri (STL/57)

(8) Sunan menyadari bahwa kealpaannya selama ini akibat jauh dari Tuhan (CPR/29)

(9) Sebelum meninggal Sunan berwasiat agar dimakamkan di dekat gurunya di Tegal (CPR/31)

(10) Setelah sampai di rumah ia masih saja memikirkan pemuda asing tadi (AMNDC/15)

Kalimat nomor (6) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Ketika mental Amangkurat I benar-benar jatuh
- b) Mas Rahmat menjadikan kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan Amangkurat I

Kalimat nomor (6) menunjukkan penanda hubungan waktu bersamaan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *ketika* pada klausa (a) yaitu *ketika mental Amangkurat I benar-benar jatuh*. Penanda hubungan waktu ditunjukkan klausa (a) yaitu *ketika mental Amangkurat I benar-benar jatuh* merupakan waktu bersamaan dengan kejadian pada klausa (b) yaitu *Mas Rahmat menjadikan kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan Amangkurat I*.

Kalimat nomor (7) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Sambil beristirahat Adipati menyuruh para pasukan untuk mengambil air nira dari pohon langkap itu
- b) sebagai bekal perjalanannya berkeliling negeri

Kalimat nomor (7) menunjukkan penanda hubungan waktu bersamaan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *sambil* pada klausa (a) yaitu *sambil beristirahat Adipati menyuruh para pasukan untuk mengambil air nira dari pohon langkap itu*. Penanda hubungan waktu bersamaan ditunjukkan klausa (a) yaitu *sambil beristirahat*

adipati menyuruh para pasukan untuk mengambil air nira dari pohon langkap itu merupakan waktu bersamaan dengan kejadian klausa (b) yaitu sebagai bekal perjalanannya berkeliling negeri.

Kalimat nomor (8) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Sunan menyadari bahwa kealpaannya
- b) selama ini akibat jauh dari Tuhan

Kalimat nomor (8) menunjukkan hubungan waktu bersamaan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *selama* pada klausa (b) yaitu *selama ini akibat jauh dari Tuhan*. Penanda hubungan waktu bersamaan ditunjukkan klausa (b) yaitu *selama ini akibat jauh dari Tuhan* merupakan waktu bersamaan dengan kejadian pada klausa (a) *Sunan menyadari bahwa kealpaannya*.

Kalimat nomor (9) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Sebelum meninggal Sunan berwasiat
- b) agar dimakamkan di dekat gurunya di Tegal.

Kalimat nomor (9) menunjukkan penanda hubungan waktu berurutan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *sebelum* pada klausa (a) yaitu *sebelum meninggal Sunan berwasiat*. Penanda hubungan waktu berurutan ditunjukkan klausa (a) yaitu *sebelum meninggal Sunan berwasiat* merupakan waktu berurutan sebelum kejadian pada klausa (b) *agar dimakamkan di dekat gurunya di Tegal*.

Kalimat nomor (10) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Setelah sampai di rumah
- b) ia masih saja memikirkan pemuda asing tadi

Kalimat nomor (10) menunjukkan penanda hubungan waktu berurutan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *setelah* pada klausa (a) yaitu *setelah sampai di rumah*. Penanda hubungan waktu berurutan ditunjukkan klausa (a) yaitu *setelah sampai di rumah* merupakan waktu berurutan kejadian pada klausa (b) yaitu *ia masih saja memikirkan pemuda asing tadi*.

- (11) Tak terasa hari sudah sore tetapi pekerjaannya belum selesai karena selalu memikirkan pemuda tersebut (AMNDC/15)

Kalimat nomor (11) terdiri dari dua klausa, yaitu:

- a) Tak terasa hari sudah sore tetapi pekerjaannya belum selesai
- b) karena selalu memikirkan pemuda tersebut

Kalimat nomor (11) menunjukkan penanda hubungan waktu berurutan. Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *selesai* pada klausa (a) yaitu *tak terasa hari sudah sore tetapi pekerjaannya belum selesai*. Penanda hubungan waktu berurutan ditunjukkan klausa (a) yaitu *tak terasa hari sudah sore tetapi pekerjaannya belum selesai* merupakan waktu berurutan kejadian pada klausa (b) yaitu *karena selalu memikirkan pemuda tersebut*.

(12) Cerita tersebut turut memengaruhi para penggembala hingga mereka tidak berani menyeberangi Sungai Pemali (AMDBU/9)

Kalimat nomor (12) terdiri dari dua klausa, yaitu:

a) Cerita tersebut turut memengaruhi para penggembala

b) hingga mereka tidak berani menyeberangi Sungai Pemali

Kalimat nomor (12) menunjukkan penanda hubungan waktu batas akhir. Dapat dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *hingga* pada klausa (b) yaitu *hingga mereka tidak berani menyeberangi Sungai Pemali*. Penanda hubungan waktu batas akhir pada klausa (b) yaitu *hingga mereka tidak berani menyeberangi Sungai Pemali* merupakan waktu batas akhir terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu *cerita tersebut turut memengaruhi para penggembala*.

(13) Sang wali dengan gagah berani melawan penjajah sampai beliau harus mengorbankan kuda kesayangannya (SWJ/60)

Kalimat nomor (13) terdiri dari dua klausa, yaitu:

a) Sang wali dengan gagah berani melawan penjajah

b) sampai beliau harus mengorbankan kuda kesayangannya

Kalimat nomor (13) menunjukkan penanda hubungan waktu batas akhir. Dapat dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif *sampai* pada klausa (b) yaitu *sampai beliau harus mengorbankan kuda kesayangannya*. Penanda

hubungan waktu batas akhir pada klausa (b) yaitu *sampai beliau harus mengorbankan kuda kesayangannya* merupakan waktu batas akhir terjadinya kejadian pada klausa (a) yaitu *Sang wali dengan gagah berani melawan penjajah*.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Bersumber pada penelitian yang sudah dipaparkan di atas berikut simpulan dan saran dalam penelitian ini.

1. Bentuk konjungsi yang ditemukan terdapat dua bentuk di antaranya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Bentuk konjungsi koordinatif terdapat empat data dari 108 data yang ditemukan antara lain konjungsi *serta*, *dan*, *tetapi*, dan *atau*. Sementara itu, bentuk konjungsi subordinatif terdapat 18 dari 106 data yang ditemukan antara lain konjungsi *sejak*, *ketika*, *sambil*, *selama*, *setelah*, *sebelum*, *selesai*, *hingga*, *sampai*, *jika*, *kalau*, *agar*, *supaya*, *meskipun*, *walaupun*, *sebagai*, *seperti* dan *karena*.

2. Penanda hubungan konjungsi koordinatif terdapat empat dari 108 data meliputi penambahan, pemilihan, pendampingan dan perlawanan sedangkan, penanda hubungan konjungsi subordinatif terdapat 11 dari 106 data yang ditemukan di antaranya penanda hubungan syarat, waktu, tujuan, perbandingan, konsesif, sebab, alat, hasil, cara, atributif dan komplementasi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan terkait hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam meneliti konjungsi, khususnya konjungsi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi peserta didik di tingkat SMA kelas X, khususnya yang sedang menempuh materi ajar cerita rakyat.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan simpulan dan saran yang dipaparkan di atas, maka disampaikan pula adanya keterbatasan sebagai berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada konjungsi dalam Antologi *Galuh Purba*. Sementara itu, dalam Antologi *Galuh Purba* dijumpai fenomena kebahasaan yang lain seperti toponimi, pronomina, dan partikel penegas. Bagi peneliti lainnya dipersilahkan untuk meneliti fenomena kebahasaan yang disebutkan tadi.
2. Topik konjungsi tidak hanya dijumpai dalam Antologi *Galuh Purba*, tetapi juga dalam buku-buku lainnya, seperti buku antologi cerita anak, cerita rakyat, dan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Moeliono, A.M., dkk. (2017). *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Fauziah, N. (2018, Mei 31). Konjungsi Antarklausa dalam Cerita Pendek *Majalah Suara Muhammadiyah* edisi Juli-Desember 2017 dan kaitannya dengan Pembelajaran Aspek Kebahasaan Cerpen di SMP. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2015). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noortyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Penyusun, T. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Resgita, B. (2021, Agustus 13). Konjungsi Subordinatif dalam Cerita Rakyat Belitung dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat di SMA Kelas X. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan.
- Senja, D. I. (2018). *Galuh Purba : Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tara, F. & Nuraeni, N. (2021). Konjungsi Bahasa Indonesia dalam *Majalah Daring Jendela Pendidikan dan Kebudayaan* Edisi 45 Juli 2020. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-11.
- Timur, S. C. (2017, Agustus 9). Konjungsi Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Karangan Eksposisi Siswa di SMA Negeri 1 Mojokaban Surakarta, Jawa Tengah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuni, U. & Rasidah, N. A. (2019). Konjungsi Temporal dalam Kumpulan Cerita Rakyat Melayu Jambi Yulisan Iskandar Zakaria (Analisis Wacana). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-14.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.